

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KOMUNITAS PEDESAAN PESISIR

Endah Yuliani

STKIP PGRI Lamongan

Email: endah_anik@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan laporan hasil penelitian lapangan di Desa Kingking, Tuban. Pemberdayaan perempuan yang berjalan di desa ini, terpecah ke dalam dua bagian besar, yakni pemberdayaan perempuan berdasarkan struktural, dalam hal ini adalah organisasi PKK (Pembinaan Kesjahteraan Keluarga), dan pemberdayaan perempuan berdasarkan kutural yang dilakukan oleh ibu-ibu golongan kelas menengah ke bawah dan perempuan lanjut usia. Munculnya dua bentuk pemberdayaan perempuan yang bertolak belakang ini disebabkan oleh kurangnya organisasi perempuan yang tercipta akibat struktur, yakni PKK, dalam menjangkau keseluruhan perempuan yang ada di Desa Kingking, Tuban. Organisasi PKK hanya mengembangkan kemampuan diri individu anggotanya, tanpa mengupayakan pengembangan kesejahteraan ekonomi anggota dan masyarakat Desa Kingking. Pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural lebih berperan terhadap pengembangan ekonomi komunitas pedesaan pesisir Kingking. Salah satu penyebabnya adalah karena budaya membuat sapu lidi yang dijadikan salah satu penghasilan perempuan desa Kingking. Berbagai data terkait penyusunan laporan ini didapatkan dari berbagai narasumber melalui observasi langsung dan wawancara serta studi historis. Penulisan dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai data yang telah didapatkan ke dalam format laporan penelitian.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Perempuan, Ekonomi Komunitas, Pesisir*

PENDAHULUAN

Di era demokratisasi saat ini, warga negara berhak memperoleh kesempatan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan pemerintah. Salah satu dari bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat. Pembinaan terhadap masyarakat paling efektif dilakukan pada tempat-tempat yang masih berkategori sebagai desa. Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya,

ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Tujuan lain dari pemberdayaan perempuan adalah untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan pun memiliki berbagai manfaat disebabkan tujuannya yang begitu dalam dan kompleks. Manfaat dari pemberdayaan perempuan antara lain seorang perempuan akan mampu berkembang dengan

baik setelah melakukan pembinaan pemberdayaan perempuan. Karena banyak manfaat dan tujuannya, pemberdayaan perempuan dinilai sangatlah penting dilaksanakan di desa.

Di desa ini, kami melihat adanya peran perempuan dalam upaya membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Perempuan yang pada awalnya merupakan ibu rumah tangga biasa yang melakukan pekerjaan rumah, diberdayakan oleh lingkungan agar bisa bertahan di tengah dinamika ekonomi yang semakin gencar menerpa kawasan pesisir Tuban

Namun, di tengah pemberdayaan yang dilakukan oleh lingkungan terhadap para perempuan desa, kami menemukan fakta bahwa hanya sebagian kecil perempuan desa yang berdaya secara ekonomi. Mereka sungguh-sungguh bekerja di sektor usaha informal yang menghasilkan uang guna membantu perekonomian keluarga. Pada umumnya, mereka adalah para perempuan lanjut usia yang tetap bertahan dengan usaha membuat sapu lidi dari bahan baku tulang daun kelapa kering.

Penelitian ini akan membahas bagaimana pemberdayaan perempuan berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi komunitas di Desa Pesisir Kingking, Tuban. Ada beberapa poin yang akan dibahas lebih jauh pada penelitian ini. *Pertama*, menjelaskan mengapa pemberdayaan perempuan terjadi di desa pesisir ini? *Kedua*, sejauh mana pemberdayaan perempuan mempengaruhi pengembangan ekonomi komunitas desa pesisir ini?

Penelitian ini akan disajikan dalam 6 bagian. *Pertama*, pengantar terkait penjelasan mengenai garis besar tulisan. *Kedua*, deskripsi lokasi yang dijadikan bahan penelitian untuk Sosiologi Pedesaan. *Ketiga*, menjelaskan mengenai pemberdayaan perempuan di desa Kingking berdasarkan struktur organisasi yang diciptakan di desa ini. *Keempat*, menjelaskan mengenai pemberdayaan perempuan di Desa Kingking berdasarkan kultur yang ada di desa

ini. *Kelima*, analisis kajian Sosiologi Pedesaan terkait pemberdayaan perempuan di Desa Kingking dan pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi komunitas. *Keenam*, penutup terkait kesimpulan laporan yang telah disajikan.

Penelitian ini dibuat berdasarkan hasil observasi, studi lapangan, dan wawancara kepada beberapa perempuan warga Desa Kingking Tuban. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan deskriptif, agar penggambaran mengenai pemberdayaan perempuan di desa ini dapat terangkum dengan jelas dan lengkap.

DAERAH PEDESAAN DAN PESISIR

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai pemberdayaan perempuan, sub bab ini akan mendeskripsikan lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian. Dengan adanya pembagian yang diatur oleh aparat desa, diharapkan tercipta keselarasan pembangunan Desa Kingking. Saat ini, Desa Kingking dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Dalam bertugas, Kepala Desa Kingking dibantu oleh Sekretaris Desa dan Kepala Urusan, baik Kaur Pemerintahan, Kaur Ekonomi Pembangunan, Kaur Kesejahteraan Rakyat, dan Kaur Umum. Kepala Desa, tidak terlepas dari tanggung jawab dalam memegang dan mengawasi wilayah administrasi pemerintahan desa. Pembagian wilayah Desa Kingking meliputi: Keadaan sosial penduduk Desa Kingking yang akan diuraikan di dalam laporan ini adalah jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per Juli 2013 berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010. Data yang disertakan hanya berupa data penduduk berdasarkan jenis kelamin karena data ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap isi laporan mengenai pemberdayaan perempuan di Desa Kingking. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Kingking berdasarkan jenis kelamin: Secara umum, keadaan topografi Desa Kingking adalah daerah dataran rendah dengan spesifikasi berupa wilayah pesisir laut Jawa. Namun, keadaan topografi ini tidak

lantas membuat mata pencaharian penduduk desa menjadi berma-yoritas sebagai nelayan. Di desa ini, profesi sebagai nelayan justru tidak banyak digeluti, yang justru menjadi favorit adalah profesi sebagai buruh atau pegawai swasta. Berikut, penulis sertakan diagram jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian :Membesarnya minat penduduk desa untuk menggeluti pekerjaan sebagai buruh atau pegawai swasta dikarenakan Desa Kingking tidak lagi menjadi desa pesisir yang sebenarnya. Berada di Laut pantai utara membuat keadaan desa pesisir ini memburuk. Sampah-sampah yang berasal dari kota yang dialiri laut ini sebelumnya, misalnya dari Kab. Pati, Rembang, akan menumpuk di muara Laut, yakni Desa Kingking. Ini menyebabkan memburuknya kadar perairan di sekitar desa dan lepas pantai Kingking, yang akhirnya berimbas pada menurunnya tingkat pendapatan sumber daya laut. Tidak heran, jika pada saat sekarang ini penduduk desa lebih memilih menjadi buruh di pabrik atau pegawai swasta.

Keadaan ekonomi yang didasarkan kepada mata pencaharian pokok penduduk desa mengakibatkan dinamika tingkat kesejahteraan masyarakat. Penduduk yang tergolong sebagai orang kaya, dimana pendapatan yang diperoleh lebih dari cukup untuk kehidupan keluarga ada sebanyak 277 Kepala Keluarga/jiwa. Kemudian, penduduk yang berpenghasilan cukup/sedang sebanyak 500 Kepala Keluarga/jiwa, dan penduduk dengan penghasilan di bawah rata-rata dan dianggap kurang mampu sebanyak 740 Kepala Keluarga/jiwa.

Besarnya jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan, perbedaan mata pencaharian dan tingkat kesejahteraan mengakibatkan munculnya pemberdayaan perempuan di Desa Kingking. Pemberdayaan perempuan di Desa Kingking terbagi ke dalam dua kategori besar, yakni pemberdayaan perempuan berdasarkan struktural dan pemberdayaan perempuan berdasarkan struktural.

Dua pemberdayaan perempuan yang berbeda paham ini ditimbulkan oleh

berbedanya pergaulan perempuan yang tumbuh di Desa Kingking. Pemberdayaan perempuan berda-sarkan struktural tumbuh dan berkembang diakibatkan oleh munculnya organisasi PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang diketuai oleh Ibu Kepala Desa. Organisasi ini memberdayakan perempuan berdasarkan asas- asas yang telah disepakati dan memiliki target serta program kerja yang jelas. Perempuan yang tergabung di dalam organisasi PKK ini pun tergolong perempuan dari keluarga mampu dan sedang, yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga saja.

Pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural muncul dan semakin berkembang seiring himpitan perekonomian yang menerpa Desa Kingking. Perempuan dari golongan menengah ke bawah dan perempuan yang berusia lanjut biasanya memberdayakan dirinya serta perempuan lain, untuk berusaha dalam sektor ekonomi. Salah satu kultur yang melingkupi ranah perempuan di Desa Kingking adalah usaha pembuatan sapu lidi dengan menggunakan tulang daun kelapa kering. Perempuan yang berdaya berdasarkan ranah kultural ini biasanya tidak menyentuh dan mendapat pelayanan dari pemberdayaan perempuan struktural. Sub bab berikutnya akan membahas lebih rinci dan mendalam mengenai dua aspek pemberdayaan perempuan yang ada di Desa Kingking Tuban.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERDASARKAN STRUKTURAL

Seperti desa-desa yang lain, desa Kingking juga memiliki satu saluran pemberdayaan perempuan, yaitu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang merupakan pemberdayaan perempuan di desa Kingking secara struktural. Sedangkan menurut Malayu S.P Hasibuan (2009) produktivitas adalah: “Perbandingan antara output (hasil) dengan input (masukan). Jika roduktivitas naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efesiensi (waktu,bahan,tenaga) dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerjanya”. Dari

beberapa pendapat tersebut diatas sebenarnya produktivitas memiliki dua dimensi, *pertama* efektivitas yang mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan berkualitas, kuantitas, dan waktu. *Kedua* yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya pembandingan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

Menurut Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam BKKBN (2011) Peningkatan produktivitas ekonomi perempuan : (1). Meningkatkan motivasi berwirausaha. (2). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. (3). Mengarahkan keluarga untuk mengikuti ketrampilan berwirausaha. 4. Menjalin hubungan dengan sesama anggota masyarakat disekitarnya (5). Menggali potensi diri dan minat berusaha. Sebelum masuk pada

pembahasan PKK di desa Kingking, terlebih dahulu kita akan melihat pada PKK secara keseluruhan di Indonesia. PKK adalah organisasi masyarakat yang bergerak dalam pemberdayaan perempuan baik di kota maupun desa. Tujuan dari PKK ini tidak lain adalah memberdayakan perempuan dalam rangka menjadikannya perempuan yang mandiri serta mampu membina keluarganya (BKKBN:2011). Selain itu, PKK ini memiliki sasaran manfaat yang tidak hanya bagi perempuan itu sendiri, tapi juga dalam kegiatan sosial untuk masyarakat, membina suatu keluarga agar menjadi keluarga yang harmonis, sampai dengan menumbuhkan dan mengembangkan usaha ekonomi keluarga.

PKK di Indonesia dalam kegiatannya memiliki sepuluh program pokok BKKBN (2011), yaitu:

Tabel 1. Program Pokok PKK

No	Program PKK	Penjelasan
1	Penghayatan dan Pengamalan Pancasila	PKK aktif dalam mengembangkan rasa kebersamaan, taat pada aturan, taat pada hukum, berbudi pekerti luhur, berwatak mulia sebagai pengamalan pancasila.
2	Gotong Royong	PKK berperan dalam membudayakan sikap gotong royong dalam rangka meningkatkan kebersamaan dalam masyarakat.
3	Pangan	PKK menggalakan penyuluhan untuk pemanfaatan pekarangan, antara lain dengan menanam tanaman yang bermanfaat seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan bumbu-bumbu. Hasil dari perkarangan tersebut dapat dimanfaatkan untuk sendiri maupun dijual untuk menambah perekonomian keluarga.
4	Sandang	PKK menggalakkan upaya untuk dapat memanfaatkan produk bahan dan corak pakaian setempat, dengan mencintai produk dalam negeri.
5	Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga	PKK berperan dalam mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya perempuan untuk menciptakan rumah yang bersih dan layak untuk dijadikan tempat

		berteduh.
6	Pendidikan dan Keterampilan	PKK memanfaatkan jalur pendidikan non-formal seperti pelatihan-pelatihan keterampilan, pendidikan pada usia dini (PAUD) dan lainnya. PKK berperan dalam meningkatkan pendidikan dan kesempatan belajar yang sama, seperti memberantas buta huruf dan kursus belajar pendidikan paket A, B dan C.
7	Kesehatan	Perhatian PKK khusus pada bidang kesehatan dikhususkan pada kesehatan perempuan dan anak-anak, direalisasikan dalam bentuk posyandu.
8	Pengembangan Kehidupan Berkoperasi	PKK menganjurkan pembentukan koperasi dalam rangka memberdayakan keluarga dengan meningkatkan pendapatan.
9	Kelestarian Lingkungan Hidup	Program ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan secara ekologis, dengan cara PKK memberikan penyuluhan sederhana agar lingkungan tidak dirusak dan mencegah pencemaran lingkungan.
10	Perencanaan Sehat	Perencanaan sehat mencakup upaya meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengelola keuangan keluarga secara efektif, efisien dengan memperhatikan kepentingan masa depan.

Masuk pada PKK di desa Kingking, PKK desa Kingking telah ada sejak awal keberadaan desa Kingking itu sendiri. Sejak awal keberadaannya, PKK telah dipimpin oleh istri dari kepala desa yang menjabat saat itu. Jadi, secara otomatis siapapun istri dari kepala desa yang tengah menjabat, dialah yang menjadi ketua dari PKK desa Kingking. Ibu Siti Ubayanti, istri dari Kepala Desa Kingking yang menjabat saat ini, merupakan ketua dari PKK di desa Kingking saat ini. Jabatan ketua PKK di desa Kingking ini berlangsung selama enam tahun sesuai dengan masa jabatan kepala desa, dan untuk Ibu Siti Ubayanti ini telah menjabat selama dua tahun. Dalam melaksanakan kegiatan PKK tersebut, tentunya Ibu Siti Ubayanti tidak sendirian, tetapi dibantu dengan anggota-anggota PKK desa Kingking yang lain.

Selayaknya kepengurusan organisasi yang lain, pengurus dari PKK desa Kingking pastinya memiliki tugasnya masing-masing, seperti sekretaris yang mengurus segala keperluan surat-menyurat PKK desa Kingking dan bendahara yang mengatur dan mendata keuangan dari PKK desa Kingking. Di dalam kepengurusan juga terdapat empat kepala Pokja (kelompok kerja) yang menjalankan tugas sesuai bidang yang dinaungi masing-masing yaitu Pokja 1 yang menangani bidang kemasya-rakatan, Pokja 2 menangani bidang pendidikan, Pokja 3 menangani bidang lingkungan dan keterampilan, dan terakhir Pokja 4 menangani bidang pendataan masyarakat dan kesehatan.

Untuk jumlah anggota PKK sendiri saat ini kurang lebih terdapat 40 anggota (baik aktif maupun pasif) yang terdiri dari ibu-ibu rumah

tangga di kawasan desa Kingking. Perlu diketahui, bahwa anggota-anggota dari PKK desa Kingking ini dipilih langsung oleh ibu Ubayanti selaku ketuanya. Hal ini dibuktikan dengan salah satu informan kami yang sudah menjadi anggota PKK (dari Pokja 4) kurang lebih selama 7 tahun yaitu ibu Umi, yang menyatakan:

“Ibu ketua kan yang milih langsung anggota PKK, beliau lebih milih orang-orang yang udah pengalaman di PKK sebelumnya yang dipimpin sama mertuanya sendiri.”

Ibu Ubayanti dalam pengakuan ibu Umi dikatakan sebagai pribadi yang cenderung *konservatif* sebagai ketua PKK baik dalam hal kegiatan ataupun masalah keanggotaan PKK desa Kingking. Hal ini secara tidak langsung membuat ibu Siti Ubayanti yang memiliki hak untuk memilih anggota, cenderung memper-tahankan anggota-anggota PKK yang sebelumnya telah menjabat sekaligus dengan melihat kualitas yang dimiliki anggota tersebut. Kondisi ini secara tidak langsung berakibat pada suatu pandangan pada masyarakat terutama perempuan di desa Kingking, bahwa yang menjadi anggota PKK bersifat *monotone* (orang yang sama), *eksklusif* dan hanya orang-orang terdekat dari ibu Ubayanti selaku ketua PKK desa Kingking.

Masuk pada kegiatan, dalam rangka memberdayakan perempuan di desa Kingking, PKK desa Kingking mengadakan berbagai kegiatan di setiap Pokja. Misalnya seperti pengajian ibu-ibu yang diselenggarakan oleh Pokja 1, pelaksanaan PAUD untuk pendidikan anak-anak usia dini di desa Kingking oleh Pokja 2, pelaksanaan lomba kebersihan dan kerja bakti oleh Pokja 3, selain itu Pokja 3 juga mengadakan pelatihan keterampilan seperti demo masak membuat kue, pelatihan membuat tikar dan keset. Terakhir, Pokja 4 memiliki kegiatan pendataan terhadap anak-anak, ibu-ibu maupun lansia yang ada di desa Kingking serta kegiatan posyandu untuk balita desa Kingking.

Diantara semua kegiatan yang diselenggarakan PKK desa Kingking tersebut, terdapat satu kegiatan yang dapat dikatakan aktif atau menjadi kegiatan rutin dari PKK desa Kingking yaitu Posyandu. Seperti pernyataan Ibu Siti Ubayanti berikut:

“Kalau kami yang dibilang berhasil ya program kegiatan posyandu, sudah jadi kegiatan rutin yang kita adain. Posyandu itu kegiatan aktif kita lah gitu. Kalo kegiatan yang lain tergantung, kayak pengajian itu gak menentu juga kita adakannya.”

Pernyataan Ibu Siti Ubayanti tersebut juga dibenarkan oleh ibu Umi, seperti berikut :

“Dulu jarang banget ada kegiatan di PKK kita, sama ibu kades yang sekarang mendingan, banyak kegiatan. Tapi bisa dibilang kegiatan banyak juga yang berjalan bagus Cuma satu mbak, posyandu aja. Posyandunya sendiri diadakan satu kali tiap bulannya setiap tanggal 8.”

Kegiatan lain diluar posyandu seperti demo masak, kerja bakti dan lainnya bukan berarti mengalami stagnansi. Tetap berjalan, namun sifatnya *tentative*, pengadaannya bergantung pada situasi dan kondisi yang tidak terjadwalkan seperti kegiatan posyandu tersebut. Lalu, bila terkait dengan pemberdayaan perempuan oleh PKK desa Kingking dalam rangka pengembangan perekonomian masyarakat desa Kingking, terdapat fakta bahwa tidak adanya kegiatan PKK desa Kingking yang berorientasi pada pengembangan perekonomian masyarakat desa Kingking, terutama secara khusus untuk anggota PKK itu sendiri. Seperti yang dinyatakan Ibu Siti Ubayanti:

“Ya kalo masalah kegiatan yang menghasilkan uang sih memang enggak ada. Semua kegiatan lebih ke sosial masyarakat aja, saya juga kan baru ngejabat dua tahun jadi masih ngelanjutin aja kegiatan yang dulu pernah ada. Saya pengen sih ada kegiatan PKK itu yang menghasilkan uang baik buat kas PKK atau uang tambahan anggota saya, Cuma ya

mungkin belum sekarang ini karena saya masih lebih ke jalanin yang ada dulu aja.”

Pada realitanya PKK yang dipimpin oleh Ibu Siti Ubayanti disini kegiatannya cenderung bertujuan untuk memberikan dan mengembangkan kemampuan (baik wawasan dan ketrampilan) anggota PKK itu sendiri, bukan lebih kepada upaya memberdayakan anggotanya atau perempuan lain di desa Kingking untuk mencapai pengembangan kesejahteraan ekonomi baik di tingkat keluarga ataupun masyarakat desa Kingking secara keseluruhan. Dapat kita lihat dari yang diterangkan sebelumnya, kegiatan PKK di desa Kingking kebanyakan aktifitasnya bersifat sosial, contohnya saja kegiatan Posyandu yang diadakan setiap bulan yang dijalankan oleh Pokja 4 dan kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh Pokja 3.

Kemudian kegiatan sosial berikutnya yang dikelola oleh pokja 3 berupa pembelajaran masak atau demo masak yang dapat dikatakan sebagai kegiatan pemberdayaan keterampilan perempuan desa Kingking terutama anggota PKK tersebut. Dengan adanya kegiatan ini para ibu-ibu atau perempuan yang ada di desa Kingking diberi keterampilan untuk mengelola bahan-bahan mentah yang kemudian dijadikan sebuah masakan yang layak atau enak untuk disantap. Pada kegiatan demo masak itu hanyalah sebatas penambahan wawasan dalam bidang memasak, juga melatih keterampilan namun tidak menyalurkan hasil produksi dari kegiatan ini untuk dijual, tetapi digunakan untuk diri mereka sendiri, sehingga PKK desa Kingking seperti tidak memiliki produk hasil produksi PKK sendiri yang dapat memberi keuntungan secara finansial untuk PKK dan perempuan desa Kingking.

Dari hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh PKK desa Kingking lebih berkonsentrasi pada pengembangan kemampuan sebatas anggota PKK saja dan tidak terlihat meluas kepada perempuan lain yang ada di desa Kingking yang berada diluar dari keanggotaan PKK desa Kingking. Semua dilakukan sebatas pelatihan belaka,

tidak disertai suatu tujuan yang akan dicapai dibalik pengadaan latihan tersebut baik yang menguntungkan PKK, anggota PKK maupun keseluruhan perempuan di desa Kingking. Belum ada suatu target pencapaian, belum ada pemwadahan hasil produksi pengadaan pelatihan kemampuan tersebut. Selain itu, pengembangan kemampuan yang dilaksanakan PKK masih sangat *tentative*, belum memiliki kontinuitas, yang nantinya akan menjadi rutinitas dan memberikan manfaat lebih banyak lagi bagi anggota PKK dan perempuan desa Kingking.

Melihat dari karakter ibu Ubayanti selaku ketua PKK yang konservatif, PKK desa Kingking menjadi terlihat seolah hanya mengutamakan pelaksanaan program-program seperti biasanya, menjalankan program yang telah ada secara turun menurun dan pengembangan kemampuan dari individu anggotanya. Namun PKK desa Kingking ini belum melihat pada adanya pengembangan kesejahteraan ekonomi individu anggotanya, terlebih belum melihat pengembangan ekonomi perempuan (diluar keanggotaan PKK) di desa Kingking, keluarga-keluarga yang ada dan masyarakat desa Kingking secara keseluruhan.

Pastinya ini membuat tidak tercipta suatu program kegiatan pemberdayaan yang berorientasi ekonomi yang diolah langsung oleh PKK desa Kingking yang dapat memberikan manfaat secara luas. Kalaupun ada penghasilan ekonomi yang diterima anggota PKK lebih kepada inisiatif individu tersebut dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan PKK, dalam bentuk menjual belikan hasilnya dan mengolah atas namanya sendiri. Penghasilannya tersebut pun cenderung langsung masuk ke ‘kantong’ individu tersebut dan tida berdampak luas pada masyarakat desa Kingking lainnya.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERDASARKAN KULTURAL

Dari data yang diperoleh ketika melakukan penelitian lapangan di Desa

Kingking, Kecamatan Tuban, tepatnya di RT 11, kelompok menemukan bahwa selain pember-dayaan perempuan berdasarkan struktural ada juga pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural. Pemberdayaan perempuan berdasarkan aspek kultural sangat bertolak belakang dengan konsep yang diusung dengan prinsip struk-tural. Pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural di sini berarti bahwa perempuan ada dan berdaya dikarenakan aspek budaya yang melekat sejak lama di komunitas tertentu. Segi kultural menekankan tidak adanya pember-dayaan secara teratur, tidak memiliki dan terikat lembaga tertentu.

Salah satu budaya yang digunakan dalam pemberdayaan perempuan Desa Kingking adalah membuat sapu lidi. Sapu lidi merupakan suatu benda yang digunakan oleh penduduk desa untuk membersihkan halaman rumah atau kebun. Pemberdayaan perempuan dengan membuat sapu lidi ini sudah ada sejak Desa Kingking berdiri, namun pengalokasian untuk nilai ekonomisnya baru dirasakan akhir-akhir ini. Tidak hanya melalui sapu lidi, perempuan Desa Kingking sekarang ini sudah terbiasa untuk melihat nilai ekonomis dari suatu kegiatan, terutama untuk perempuan golongan menengah ke bawah. Mereka diharapkan dapat membantu suami dan keluarga untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Hal inilah salah satu dasar alasan budaya membuat sapu lidi kembali ada dan berkembang di Desa Kingking.

Pemberdayaan perempuan berdasarkan aspek kultural, terutama membuat sapu lidi, di Desa Kingking lebih banyak didominasi oleh perempuan yang sudah melewati usia produktif, rentang usia antara 60–90 tahun. Sedangkan perempuan usia produktif, berusia antara 18 – 45 tahun kebanyakan tidak bekerja, menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak di rumah. Pemberdayaan ini didasarkan keinginan dari perempuan-perempuan di desa untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya lewat usaha-usaha informal. Perempuan yang sudah lanjut usia kebanyakan

mengisi waktu luang mereka dengan membuat sapu lidi. Hal ini diperkuat oleh penuturan Ibu Isah (71 Tahun):

“Yah, kalo saya mah memang ga ada kerjaan, udah nenek-nenek dan tinggal sendiri, abis suami udah meninggal. Nah, saya bikin sesapu (sapu lidi) yah buat dapet duit sehari – hari aja, dijadiin rezeki utama, biar ga bosen, lumayan buat beli beras barang seliter sama kopi.”

Pembuatan sapu lidi dulunya merupakan kegiatan yang dikerjakan oleh ibu-ibu untuk mengisi waktu luang, di tengah kesibukan sebagai ibu rumah tangga biasa. Ketika itu, tulang daun kelapa kering sangat mudah didapatkan bahkan tidak terpakai, sehingga timbullah inisiatif dari segelintir perempuan untuk memanfaatkannya. Inisiatif ini hanya terbatas pada nilai guna sapu lidi masa itu, dimana sapu lidi digunakan untuk membersihkan halaman rumah. Saat ini, sapu lidi di Desa Kingking sudah mampu menjadi suatu komoditi ekonomi yang membuat perempuan berdaya secara finansial.

Tidak hanya perempuan lanjut usia, beberapa perempuan usia produktif pun ada yang bekerja sambil membuat sapu lidi. Dari penelitian di Desa Kingking, didapatkan data ada sekitar 20 perempuan usia produktif yang bekerja sambil dengan membuat sapu lidi. Perempuan usia produktif ikut berdaya secara ekonomi dengan cara membuat sapu lidi, dikarenakan adanya ajakan dari perempuan-perempuan yang lebih tua. Inilah yang kelompok maksud sebagai sebuah pemberdayaan, dimana mereka yakni para perempuan yang lebih muda tertarik untuk mengikuti jejak perempuan yang lebih tua dalam hal membuat sapu lidi. Melalui ajakan dan obrolan yang dilakukan sehari-hari, semakin banyak perempuan Desa Kingking yang menganggap sapu lidi sebagai benda yang bernilai guna ekonomis. Perempuan yang lebih muda biasanya akan membuat sapu lidi setelah kegiatan pokok mereka selesai dilakukan seperti selesai memasak, mencuci, dll. Produksi sapu lidi yang dapat dihasilkan oleh perempuan Desa Kingking sendiri secara

keseluruhan berkisar antara 6 – 9 sapu lidi setiap hari tergantung bahan mentah yang mereka dapatkan.

Bahan sapu lidi didapatkan dari perkebunan kelapa yang ada di sekitar lingkungan Desa Kingking. Mengingat Desa Kingking merupakan sebuah desa pesisir, maka tidak heran jika banyak pohon kelapa yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah ini. Pembuatan sapu lidi tidak terpengaruh oleh musim atau keadaan cuaca tertentu, sebab bahan sapu lidi bisa didapatkan kapan saja oleh yang menginginkannya. Kelapa sebagai bahan baku dalam membuat sapu lidi ini tersedia sepanjang tahun dan tidak mudah habis meski penduduk desa banyak memanfaatkannya untuk berbagai keperluan.

Bahan baku membuat sapu lidi biasanya didapatkan ketika ada pemetik pohon kelapa sedang memetik kelapa. Perempuan di desa ini, terutama yang lanjut usia, akan meminta tolong untuk diambilkan bahan baku pembuat sapu lidi, yaitu tulang daun kelapa. Kemudian, daun kelapa yang dipetik ini akan dikeringkan selama 2-3 hari, agar bisa di proses menjadi sebuah sapu lidi. Selain meminta langsung kepada pemetik kelapa, perempuan-perempuan ini juga mencari sendiri bahan baku pembuat sapu lidi itu dengan cara mengambil daun kelapa kering yang sudah jatuh ke tanah di sekitar kebun kelapa.

Daun kelapa kering yang sudah jatuh ini disebut sebagai *belara*. Belara yang paling baik digunakan dalam pembuatan sapu lidi adalah belara yang sudah dalam kondisi tua, karena belara tua ini memiliki tekstur yang lebih kuat daripada belara muda. Semakin tua dan kering daun kelapa yang didapatkan maka akan semakin kuat dan bagus sapu lidi yang dihasilkan. Berikut hasil wawancara kami dengan Ibu Sedia (65 Tahun):

“Kalo ada yang lagi ke kebon dan mau manjat kelapa, kita nitip, buat ambil daun yang masih di pohon kelapanya. Kalo belara mah ga usah minta bantuan, tinggal keliling aja ke kebon-kebon, ntar juga ada yang berserakan.”

Pembuatan sapu lidi di Desa Kingking sendiri kebanyakan dilakukan oleh perempuan secara individu. Kegiatan membuat sapu lidi di Desa Kingking dilakukan secara individu karena kurang terorganisirnya pemberdayaan perempuan melalui usaha ini. Karena kurang diberdayakan secara organisasi, maka pembuatan sapu lidi pun tidak dilakukan secara berkelompok.

Dari segi pemasarannya, perempuan-perempuan ini tidak menemui kesulitan dalam penjualan sapu lidi. Sapu lidi yang dibuat oleh perempuan desa biasanya akan dibeli semuanya oleh pembeli keliling. Pembeli keliling ini sudah menghapal rumah-rumah penduduk yang membuat sapu lidi, sehingga setiap hari dia akan berkeliling dengan rute yang sama. Berapa pun sapu lidi yang dihasilkan oleh perempuan Desa Kingking, dia tetap akan membelinya. Biasanya, pembelian sapu lidi dalam jumlah banyak ini diperuntukkan sebagai produksi pabrik. Jadi, dari segi pemasaran sapu lidi, perempuan Desa Kingking tidak memiliki masalah berarti.

Pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural ini merupakan hasil dari tidak meratanya organisasi PKK Desa Kingking. Organisasi PKK yang merupakan pemberdayaan perempuan berdasarkan struktur, hanya mengembangkan kreatifitasnya dan melaksanakan kegiatan turun temurun yang tidak berbasis ekonomi. Tidak heran jika ada stigma yang berkembang di masyarakat Desa Kingking, bahwa yang dapat masuk ke organisasi PKK adalah perempuan – perempuan golongan kaya dan kenal dekat dengan Ibu Kepala Desa. Seperti penuturan Ibu Rohamah (60 Tahun):

“Kalo PKK mah cuman mentingin buat diri dia doang. Program kegiatannya ga sampe ke semua masyarakat desa. Ini juga usaha bikin sesapu ga ada dari PKK sedikit pun, bener-bener niatan kita buat usaha, lanjutin yang udah-udah. Ini mah pinter-pinternya kita aja, ngarepin PKK datang ke orang-orang seperti kita mah, atuh kapan tau, ga bakal kayanya.”

Pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural justru mampu memberdayakan perempuan Desa Kingking ke arah kemapanan ekonomi. Hal yang menarik dicermati di desa ini adalah, pemberdayaan kultural ini ada dan berkembang justru dikarenakan upaya pemberdayaan perempuan yang tergolong lanjut usia. Mereka yang seharusnya sudah hanya menikmati hari tua dengan nyaman, ternyata masih berkuat dengan kegiatan yang tidak hanya kreatif tetapi juga menghasilkan uang. Uang yang dihasilkan memang tidak banyak dan hanya mencukupi kehidupan sehari-hari, namun aspek budaya yang berkembang menjadi nilai lebih dari kegiatan membuat sapu lidi ini. Pemberdayaan perempuan melalui aspek kultural di Desa Kingking memecah kebuntuan perempuan yang ingin berdaya secara ekonomi baik untuk dirinya sendiri serta keluarganya.

POTENSI DAN KENDALA MASYARAKAT PEDESAAN DAN PESISIR KINGKING

Pemberdayaan perempuan di Desa Kingking mengacu ke dalam dua bagian besar. Pertama, pemberdayaan perempuan berdasarkan struktural dan yang kedua pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural. Di Desa Kingking ini, Kami melihat kecenderungan bahwa pemberdayaan perempuan berdasarkan aspek kultural lebih berperan dalam upaya pengembangan ekonomi. Perempuan-perempuan yang tidak masuk ke dalam organisasi PKK desa, dan cenderung kepada perempuan lanjut usia, ternyata lebih mampu untuk memberdayakan dirinya dan orang lain untuk mencari nafkah dengan membuat sapu lidi. Pemberdayaan perempuan melalui aspek kultural didasarkan kepada budaya masyarakat Desa Kingking yang dijadikan pegangan dalam menghadapi dinamika ekonomi saat ini. Membuat sapu lidi yang sejak dulu sudah dilakukan oleh perempuan Desa Kingking tetap diteruskan hingga kini karena dianggap masih relevan dalam membantu keuangan keluarga. Namun, tidak semua perempuan ingin meneruskan

budaya yang sudah ada ini, kebanyakan perempuan usia muda sudah tidak mau lagi menjalankan tradisi ini karena berbagai alasan. Kebiasaan dalam membuat sapu lidi pun semakin mengerucut kepada perempuan-perempuan lanjut usia.

Terlepas dari upaya pengembangan ekonomi, pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural juga mampu menghadirkan kearifan lokal yang ada di Desa Kingking. Sebuah kearifan lokal yang dipertahankan secara turun temurun akan membentuk budaya tersendiri yang akan memperkuat dan memperkaya iklim budaya Kingking. Hampir semua unsur kebudayaan mengalami perubahan. Sebagian unsur kebudayaan gugur, karena dianggap tidak sesuai dengan lingkungan sekarang, dan yang lainnya tetap dilanjutkan. Unsur yang gugur kadangkala muncul kembali dengan konsep yang baru dan diinterpretasi secara baru. (Nugroho dan Riant: 2008) Ini dapat difokuskan pada tradisi membuat sapu lidi di Desa Kingking. Dulu, membuat sapu lidi adalah sebuah pekerjaan untuk membuat perempuan-perempuan desa bersatu, mereka bertukar informasi dan menghabiskan waktu luang sambil membuat sapu lidi. Sapu lidi menjadi sebuah simbol pertemanan di kala itu.

Namun, sekarang tradisi itu mulai ditinggalkan, perempuan-perempuan semakin individualis dari hari ke hari. Organisasi PKK dibentuk dan dibuat untuk pemberdayaan perempuan, tetapi tidak menjangkau ke seluruh perempuan desa. Kemudian, karena adanya himpitan ekonomi, perempuan desa yang tidak tersentuh oleh organisasi PKK beralih kembali kepada tradisi lama yakni membuat sapu lidi. Membuat sapu lidi menjadi sumber kearifan lokal Kingking dalam menghadapi kehidupan.

Dasar dari pengembangan ekonomi komunitas desa pesisir Kingking juga dapat kita pahami melalui pemahaman Jim Ife yang tertuang dalam bukunya *Community Development*. Ia mengatakan bahwa pengembangan komunitas didasarkan kepada dua perspektif, yang pertama adalah perspektif ekologi dan yang kedua adalah perspektif keadilan sosial.

Namun, yang lebih tepat dalam menganalisis pemberdayaan perempuan Desa Kingking adalah melalui perspektif ekologi. Perspektif ekologi lebih berperan di dalam analisis kajian di dalam karya tulis ini dikarenakan adanya keterkaitan antara pemberdayaan perempuan dalam upaya pengembangan ekonomi komunitas dengan persoalan ekologi yang dihadapi oleh Desa Kingking saat ini.

Menurut Jim Ife (2002), ada dua reaksi yang akan diberikan oleh suatu lingkungan dalam menghadapi persoalan ekologi. Persoalan ekologi yang dihadapi Desa Kingking sudah cukup banyak, mulai dari polusi laut, air, tanah, dan lain sebagainya. Persoalan ekologi ini secara tidak langsung akan berdampak kepada perubahan pola sosial dan ekonomi wilayah. Dua reaksi yang diberikan lingkungan, antara lain : mencari cara untuk memecahkan persoalan lingkungan secara spesifik dengan menemukan solusi yang lain, ini merupakan pendekatan dengan pemikiran linier yang merupakan pemikiran dominan dalam pandangan dunia barat. Praktek karakteristik ini di Desa Kingking adalah pergantian pekerjaan dari nelayan menjadi buruh atau pegawai swasta diakibatkan telah rusaknya kondisi laut Jawa. Kedua, mencari solusi dengan melihat keadaan politik, sosial, ekonomi yang sudah ada. Di Desa Kingking, keadaan sosial yang pada karya tulis ini terkhusus pada pemberdayaan perempuan berdasarkan struktural, tidak berjalan dengan baik sehingga muncullah solusi dari kaum perempuan sendiri untuk meneruskan tradisi dan budaya lama yang memiliki nilai ekonomi, yakni membuat sapu lidi.

Untuk membangun sebuah komunitas menjadi jauh lebih baik dan maju serta berdaya diperlukan berbagai upaya-upaya yang relevan dengan kegiatan di dalam komunitas. Jim Ife (2002) mengatakan, model pembangunan komunitas berdasarkan perspektif ekologi mengacu kepada empat prinsip ekologi, yakni :

Holistik

Pembangunan dan pengembangan komunitas, disyaratkan agar melihat segala

fenomena sebagai bagian dari keseluruhan dari sistem yang lebih besar. Hal ini berlawanan dengan cara pikir linier yang mengabaikan masyarakat. Pandangan holistik mengarah kepada ekosentris daripada antroposentris, menekankan pada perubahan organik, dimana memihak masyarakat untuk berubah sendiri tanpa dipaksa.

Pembuatan sapu lidi sebagai salah satu upaya perempuan Desa Kingking merupakan bagian dari keseluruhan sistem ekonomi yang lebih besar. Ekonomi yang ditekankan pada pembuatan sapu lidi bersifat memihak masyarakat. Tidak ada paksaan atau keharusan dalam melestarikan budaya membuat sapu lidi, meskipun itu menghasilkan nilai guna ekonomi. Masyarakat dibiarkan untuk memilih kegiatan apa yang paling cocok dilakukan oleh dirinya, baik melalui struktur yang telah disediakan atau justru melestarikan kultur daerah yang sudah ada sebelumnya.

Keberlanjutan

Prinsip keberlanjutan berarti bahwa sistem harus dapat dipertahankan dalam jangka panjang, bahwa sumber daya hanya boleh digunakan apabila dapat diisi ulang kembali, dan konsumsi harus dapat diminimalisasi ke dalam tahap tertentu. Strategi ini akan memperkecil pertumbuhan ekonomi dan memperkuat usaha konservasi. Ini merupakan kendala juga bagi perkembangan teknologi dan kapitalisasi.

Baik pemberdayaan perempuan secara struktural maupun kultural, keduanya tetap memperhatikan aspek keberlangsungan sumber daya yang ada dan telah digunakan. Pada pemberdayaan secara struktural, sumber daya yang dimaksud adalah perempuan-perempuan anggota PKK Desa Kingking. Dengan dilakukannya berbagai kegiatan oleh PKK, diharapkan kader-kader PKK mampu untuk meneruskan aktivitas kepada generasi selanjutnya. Di lain pihak, pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural hanya mengambil sumber daya alam berupa daun kelapa, namun dalam jumlah yang terjangkau dan tidak berlebihan. Ini dimaksudkan agar

tetap tercipta kesinambungan antara keberadaan bahan baku dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Kedua jenis pemberdayaan perempuan di Desa Kingking ini mem-praktekkan prinsip keberlanjutan di dalam kegiatannya.

Keberagaman

Prinsip keberagaman merupakan aspek fundamental dari perspektif ekologi. Dengan keberagaman, sistem alami mampu berkembang, beradaptasi serta tumbuh. Keberagaman menghargai perbedaan, tidak memusatkan perhatian pada satu jawaban atas persoalan tertentu dan memihak desentralisasi.

Munculnya pemberdayaan perempuan melalui aspek kultural disebabkan oleh adanya prinsip keberagaman yang diterapkan di Desa Kingking. Persoalan mengenai PKK yang tidak mencakup ke seluruh penduduk perempuan, tidak dijadikan masalah yang besar. Ketiadaan PKK di semua golongan perempuan desa, memunculkan solusi baru yang dicetuskan oleh perempuan lanjut usia. Ini merupakan eksistensi sistem lama yang ada di Desa Kingking, dimana tradisi diharapkan mampu menjawab persoalan yang ada. Kedua jenis pemberdayaan perempuan ini kemudian tumbuh dan berkembang seiring dinamika kehidupan Desa Kingking.

Keseimbangan

Keseimbangan penting untuk menjembatani hubungan antara sistem dan kebutuhan. Keseimbangan antara konteks global dengan lokal, apakah ide yang mengglobal bisa diterapkan dalam ranah lokal. Keseimbangan antara hak dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan, baik sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

Keseimbangan ini perlu ada di dalam Desa Kingking, agar tidak terjadi ketimpangan yang terlalu jauh antara pemberdayaan perempuan berdasarkan struktural dan pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural. Masing-masing pihak telah sadar akan hak dan kewajibannya dalam sebagai penduduk Desa Kingking. Jika yang muncul hanya

pemberdayaan perempuan berdasarkan struktural saja, maka akan tercipta kerusakan sistem (misalnya sistem sosial) di dalam komunitas Desa Kingking. Ide lokal yang berupa tradisi membuat sapu lidi diharapkan mampu untuk menyeimbangkan keberadaan struktural PKK yang sudah ada.

Prinsip-prinsip ini merupakan landasan pendekatan ekologi untuk mengembangkan komunitas yang berbasis pemikiran hijau dan tidak merusak lingkungan. Apabila keempat prinsip ini dijalankan dengan benar dan tepat di Desa Kingking, maka lingkungan desa pun akan berangsur-angsur membaik. Jika lingkungan ekologinya sudah baik, maka aspek sosial, ekonomi dan budaya Desa Kingking juga akan membaik.

SIMPULAN

Desa Kingking merupakan desa yang berada di pesisir laut Pantai utara yang berbatasan dengan Laut Jawa. Keadaan topografis ini membuat Desa Kingking menjadi salah satu desa pesisir di daratan Jawa. Meski menjadi desa pesisir, mata pencaharian penduduk desa justru terpusat kepada sektor swasta atau sebagai buruh pabrik. Pekerjaan sebagai nelayan sudah banyak ditinggalkan oleh penduduk desa, karena sedikitnya keuntungan yang didapat dari pekerjaan nelayan. Ini disebabkan oleh rusaknya wilayah laut Jawa akibat sampah yang terbawa hingga berakhir di Desa Kingking.

Pengembangan ekonomi di Desa Kingking ini tidak terlepas dari pemberdayaan yang dilakukan terhadap perempuan desa. Kelompok menemukan fakta bahwa ada dua jenis pemberdayaan perempuan yang berjalan di Desa Kingking ini. Pemberdayaan perempuan yang berjalan di desa ini adalah pemberdayaan perempuan berdasarkan struktural yakni melalui organisasi PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dan pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural yakni melalui penekanan kebudayaan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kelompok juga melihat pember-dayaan ekonomi berdasarkan

kultural lebih berperan dalam upaya pengembangan ekonomi masyarakat Desa Kingking.

Pemberdayaan perempuan berdasarkan struktural di desa Kingking diwadahi oleh organisasi PKK. PKK disini menjalankan program kegiatan pemberdayaan perempuannya ke dalam bidang sosial untuk masyarakat desa Kingking. Selain itu, PKK juga melihat pada adanya pengembangan kemampuan pada individu anggotanya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan. Namun yang disayangkan, jika kita kaitkan dengan pengembangan ekonomi desa Kingking, PKK desa Kingking tidak memiliki kegiatan yang berorientasi pada ekonomi. Orientasi ekonomi disini maksudnya tidak ada kegiatan dari PKK yang menghasilkan uang baik untuk kas PKK maupun untuk perekonomian anggota PKK dan masyarakat desa Kingking.

Pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural lebih menekankan bagaimana perempuan berdaya dalam mengembangkan ekonomi dirinya dan keluarganya, agar bisa tetap bertahan di dalam dinamika sosial ekonomi masyarakat. Salah satu contoh pemberdayaan perempuan berdasarkan kultural di Desa Kingking adalah usaha membuat sapu lidi dari bahan baku berupa tulang daun kelapa kering. Usaha membuat sapu lidi ini terbilang cukup menjanjikan dan tidak membutuhkan tenaga apalagi modal yang banyak. Perempuan yang melakukan usaha ini rata – rata adalah perempuan golongan ekonomi ke bawah dan perempuan lanjut usia. Pemberdayaan perempuan ini dilakukan dengan cara sosialisasi secara langsung dan tidak langsung dari turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Clifford Geertz. 1983. *Local Knowledge : Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books. Inc. Publisher.
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York : Basic Books. Inc. Publisher.
- Handayani, Soewarno. 2004. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Haji Masagung : Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Bumi Aksara : Jakarta
- <http://pkkelurahanperbutulan.blogspot.com/> (diakses pada tanggal 27 Mei 2012, pukul 18.34).
- Ibid.*
- Ife, Jim. 2002. *Community Development : Community – based alternatives in an age of globalization*. Australia : Pearson Education
- Jim Ife. 2002. *Community Development : Community – based alternatives in an age of globalization*. Australia : Pearson Education.
- M. Manulang. 2006. *Dasar – Dasar Manajemen*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Nugroho, Riant.D .2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pedoman BKKBN : 2011 *Produktivitas ekonomi perempuan*
- Sastrohadiwiryo, Siswanto, 2001. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administratif dan Operasional*, Bumi Aksara: Bandung